

Analisis *Social Bond Theory* Terhadap Afeksi Individu Dalam Aksi Kekerasan Oleh Geng Motor (Studi Kasus Geng Motor Di Kota Sukabumi)

Sarah Apriliani Kurniawan, Arsenius Wisnu Aji Patria Perkasa

Program Studi Kriminologi, Universitas Budi Luhur, Jakarta
1943500460@student.budiluhur.ac.id, arsenius.wisnu@budiluhur.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang afeksi individu dalam aksi kekerasan oleh anggota geng motor di Kota Sukabumi. Penelitian ini menggunakan Teori Social Bond Theory (Teori ikatan sosial) yang dikemukakan oleh Travis Hirschi dengan empat elemen yang berfungsi untuk mengendalikan perilaku individu, yaitu attachment (kedekatan), commitment (tanggung jawab), involvement (keterlibatan), belief (kepercayaan). Hasil dari penelitian ini, ikatan sosial yang terjalin dalam suatu kelompok dapat mempengaruhi seseorang untuk bergabung dengan geng motor hingga berani untuk melakukan aksi kekerasan. Selain itu, kurangnya afeksi dari lingkungan keluarga dan pengaruh buruk dari teman sebaya akhirnya membuat dari mereka terjerumus dalam lingkungan yang tidak baik, akan tetapi di dalam lingkungan tersebut lah mereka mendapatkan afeksi yang sebelumnya mereka tidak dapatkan terutama dari keluarganya. Setelah melakukan wawancara dengan narasumber, mereka bergabung dengan geng motor karena mereka mendapatkan afeksi yang sebelumnya tidak mereka dapatkan dari keluarganya. Peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memperoleh informasi langsung dari narasumber untuk dianalisis dengan teori yang berkaitan dengan penelitian ini.

Kata kunci: Kejahatan kekerasan, Pembacokan, Geng Motor, Teori *Social Bond*

ABSTRACT

This study discusses individual affection in acts of violence by members of motorcycle gangs in Sukabumi City. This study uses the Social Bond Theory proposed by Travis Hirschi with four elements that function to control individual behavior, namely attachment (closeness), commitment (responsibility), involvement (involvement), belief (trust). The results of this study, social bonds that exist in a group can influence someone to join a motorcycle gang so that they dare to commit acts of violence. In addition, the lack of affection from the family environment and bad influence from peers eventually makes them fall into an environment that is not good, but it is in this environment that they get affection that they did not get before, especially from their families. After conducting interviews with informants, they joined the motorcycle gang because they got affection that they did not get from their families before. Researchers used a qualitative approach method with the aim of obtaining information directly from sources to be analyzed with theories related to this study.

Keywords: Violent Crime, Persecution, Motorcycle Gang, Social Bond Theory

Pendahuluan

Masalah kejahatan yang sering terjadi di sekitar masyarakat memiliki gejala-gejala yang sangat kompleks dan rawan namun menarik untuk dibahas. Hal

ini karena permasalahan kejahatan tersebut merupakan tindakan yang dapat merugikan dan bersentuhan langsung dengan kehidupan seseorang. Berbagai cara dilakukan untuk mencegah dan memberantas kejahatan. Salah satunya dengan menerapkan pidana penjara bagi seseorang yang melakukan kejahatan. Banyak kejahatan yang sering terjadi belakangan ini di masyarakat, yang paling sering terjadi adalah kejahatan yang dapat menyakiti orang lain yaitu dengan cara kekerasan. Banyak sekali media yang memberitakan berita-berita kejahatan yang terjadi di masyarakat, mulai dari televisi, radio, koran, sosial media, dan lain-lain. Adapun yang menjadi pengaruh dari banyaknya kejahatan yang terjadi ialah karena adanya kecemburuan sosial, dendam dan faktor psikologis seseorang (Sudirman, 2016).

Fenomena kejahatan yang terjadi tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa saja. Remaja pun saat ini juga ikut terlibat dalam aksi kejahatan melalui keterlibatannya dengan kelompok sosial tertentu. Akhir-akhir ini banyak disaksikan berita di berbagai media tentang tindakan kriminal yang dilakukan sekelompok geng motor. Aksi yang dilakukan geng motor ini sudah sangat tidak terpuji. Mereka bangga menjadi anggota geng motor apabila mampu menaklukkan lawan, meneror masyarakat dengan melakukan aksi di jalan, mabuk-mabukan, merusak fasilitas umum, terkadang mereka tidak segan-segan menyakiti orang lain dengan cara kekerasan terhadap korbannya bahkan melakukan pembunuhan. Akibat dari aksi-aksi tersebut akhirnya memunculkan ketakutan di kalangan masyarakat (Sudirman, 2016).

Geng motor telah menjadi perhatian bagi aparat di Indonesia karena tindakannya yang semakin berani. Padahal awalnya, Geng motor merupakan sekumpulan orang yang memiliki hobi bersepeda motor dan membuat kegiatan berkendara bersama-sama baik dengan tujuan *touring* maupun konvoi (Alfath & Firman Z, 2022). Geng motor terbentuk karena kecenderungan hobi yang sama dari beberapa orang atau sekelompok orang. Namun seiring dengan perkembangan zaman, kegiatan bersepeda motor yang dilakukan oleh geng motor semakin membuat masyarakat resah karena seiring berjalannya waktu kegiatan yang dilakukan geng motor semakin tidak terkendali dan berubah aksi menjadi tindak kejahatan dan kekerasan. Kini, istilah geng motor menimbulkan kesan buruk bagi masyarakat karena geng motor dianggap identik dengan aktivitas-aktivitas negatif seperti aksi kekerasan. Aksi-aksi yang sering dilakukan oleh geng motor antara lain; balap liar, tawuran, pencurian, pengrusakan fasilitas umum, perampokan, penganiayaan (pembacokan) bahkan sampai pada pembunuhan (Alfath & Firman Z, 2022).

Berbagai upaya telah dilakukan pihak kepolisian dalam mengantisipasi kejahatan yang dilakukan oleh geng motor. Salah satunya melakukan patroli setiap malam dengan tujuan untuk memberikan rasa aman dan nyaman kepada masyarakat dari segala bentuk kejahatan, terutama kejahatan yang dilakukan geng motor. Selain itu, pihak kepolisian diharap dapat bertindak tegas dalam memberantas geng motor yang sudah sangat meresahkan masyarakat (Sukabumi, 2023). Namun, upaya-upaya yang dilakukan tidak membuat kejahatan yang dilakukan geng motor berkurang. Sebab hingga saat ini masih banyak kasus-kasus kejahatan yang terjadi,

seperti halnya kasus-kasus kejahatan kekerasan yang sedang marak terjadi di Kota Sukabumi. Kejahatan kekerasan oleh geng motor di Kota Sukabumi sering kali meresahkan masyarakat karena aksinya yang brutal. Berikut beberapa kasus yang dilakukan oleh geng motor di Kota Sukabumi dari tahun 2019 – 2022 :

**Tabel 1. Angka Kejahatan Kekerasan oleh Anggota Geng Motor
Tahun 2019-2022**

Tahun	Kejahatan	Kasus	Pelaku
2019	Pengeroyokan / Aniaya	4	9
2020	Pengeroyokan / Aniaya	11	18
	Senjata Tajam	2	2
2021	Pengeroyokan / Aniaya	15	38
	Senjata Tajam	3	3
	Curas	1	3
2022	Pengeroyokan / Aniaya	7	16
	Senjata Tajam	2	3

Sumber : Polres Kota Sukabumi (data diolah sendiri oleh peneliti)

Mengacu pada data di atas, telah terjadi tindak pidana kekerasan yang dilakukan oleh geng motor sepanjang tahun 2019 sampai 2022 di kota Sukabumi. Pada tahun 2019, terjadi 4 (empat) kasus pengeroyokan yang dilakukan oleh 9 (sembilan) anggota geng motor. Kemudian, pada tahun 2020 terjadi 11 kasus pengeroyokan dan 2 (dua) kasus senjata tajam (sajam) dengan total tersangka sebanyak 20 orang. Kasus kekerasan yang dilakukan oleh geng motor melonjak pada tahun 2021, terjadi 15 kasus pengeroyokan, 3 (tiga) kasus senjata tajam (sajam), dan 1 (satu) kasus pencurian dengan kekerasan (curas) yang dilakukan oleh geng motor dengan total 44 orang tersangka. Terakhir pada tahun 2022 kasus kekerasan yang dilakukan geng motor sedikit berkurang yang dimana terjadi sebanyak 7 (tujuh) kasus pengeroyokan dan 2 (dua) kasus senjata tajam (sajam) dengan total tersangka 19 orang. Dari keseluruhan kasus yang terjadi sepanjang tahun 2019 sampai 2022, kasus yang paling banyak terjadi yaitu pada tahun 2021 dengan total 19 kasus kekerasan oleh geng motor dan kasus yang paling sedikit terjadi pada tahun 2019 yang dimana kasus kekerasan yang dilakukan hanya 4 (empat) kasus saja.

Permasalahan

Hingga saat ini aksi kekerasan yang dilakukan oleh anggota geng motor di Kota Sukabumi masih marak terjadi. Tindak kejahatan yang dilakukan semata-mata hanya untuk membalaskan dendam antara geng motor yang satu dengan geng motor yang lain. Selain itu, mereka melakukan tindakan kejahatan kekerasan pembacokan hanya untuk sekedar mencari musuh saja yang dimana target utamanya adalah anggota geng motor lain. Namun tidak jarang masyarakat yang bukan anggota geng motor menjadi korban dari aksi kekerasan yang mereka lakukan. Konflik yang

terjadi antar geng motor sering kali menimbulkan ketakutan bagi masyarakat, karena dari keributan yang mereka perbuat membuat masyarakat setempat merasa resah dengan keberadaan geng motor yang sangat mengganggu ketentraman (Rusdi, 2021).

Aksi kekerasan yang dilakukan geng motor selalu terjadi di malam hari. Hal itu yang membuat masyarakat takut untuk melakukan kegiatan atau keluar di malam hari, sebab banyak dari anggota geng motor melakukan aksinya pada malam hari. Tentunya masyarakat merasa aksi tersebut cukup menemor mereka pada setiap harinya. Aksi-aksi yang dilakukan geng motor menimbulkan tanda tanya bagi peneliti mengenai apa yang mempengaruhi mereka sehingga akhirnya mereka melakukan aksi tersebut. Banyak dari kasus-kasus kekerasan pembacokan yang terjadi oleh anggota geng motor di Kota Sukabumi, tidak memberikan jawaban yang pasti mengenai mengapa mereka melakukan tindakan tersebut (Rohman, 2022).

Banyak dari korban kekerasan adalah orang yang sama sekali tidak mempunyai hubungan kekerabatan atau tidak saling mengenal satu sama lain antara korban dengan pelaku. Kebanyakan pelaku pembacokan akan melakukan aksinya kepada anggota geng motor lainnya atau masyarakat walaupun sebelumnya mereka tidak memiliki konflik. Dari aksi pembacokan tersebut membuat banyak dari masyarakat mengungkapkan keresahannya kepada pihak penegak hukum agar masalah tersebut tidak terulang kembali dan memberikan efek jera kepada anggota geng motor sebagai pelaku kejahatan (Rohman, 2018).

Namun sayangnya upaya penjeratan terhadap anggota geng motor yang melakukan tindak kejahatan kekerasan pembacokan tidak membuat anggota geng motor lainnya takut akan hukum yang berlaku. Bahkan sampai saat ini kasus pembacokan tersebut masih bermunculan di Kota Sukabumi. Dengan banyaknya kasus tersebut, pihak penegak hukum dan masyarakat diharapkan dapat lebih ekstra dalam upaya pencegahan dan penanggulangan agar kasus-kasus seperti ini tidak terulang lagi. Proses tersebut akan dibahas dalam penelitian ini menggunakan Teori *Social Bond*.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami secara menyeluruh fenomena yang dialami subjek penelitian dan mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan Bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007). Adapun jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif ini dilakukan secara deskriptif, artinya tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan secara deskriptif pola, kasus, keadaan, atau kondisi masyarakat yang terjadi secara langsung dalam masyarakat. Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk mempelajari lebih lanjut tentang peristiwa yang terjadi pada kasus tersebut. Teknik yang dapat peneliti gunakan untuk mengumpulkan data adalah data primer antara lain wawancara (Kartika & Zaky, 2020). Setelah memeriksa

kasus tersebut, peneliti dapat menjelaskan masalah apa yang terkait dengan kasus tersebut (Bungin, 2014)

Pada penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder, data primer yang peneliti gunakan untuk mencari data yaitu dengan teknik wawancara. Teknik wawancara menjadi teknik pengumpulan data yang utama dalam metode pendekatan penelitian kualitatif. Wawancara merupakan pertemuan antara 2 (dua) orang atau lebih, individu ataupun kelompok untuk bertukar sebuah informasi yang signifikan terkait tema penelitian yang di bahas. Sedangkan, data sekunder yang peneliti gunakan untuk memperkuat data-data yang telah dihimpun oleh peneliti, dibutuhkan berbagai macam artikel penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh peneliti lain. Artikel penelitian yang didapat rata-rata berasal dari jurnal yang diterbitkan secara online. Adapun beberapa buku yang dapat membantu melengkapi data-data yang diperlukan dalam penulisan penelitian ini, dan juga karya tulis ilmiah yang peneliti ambil sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian kedepannya.

Hasil dan Pembahasan

Aksi Kekerasan oleh Geng Motor di Sukabumi

Gerombolan pemuda bermotor atau biasa disebut geng motor seringkali meresahkan masyarakat kota Sukabumi. Pasalnya, geng motor berani menebarkan teror hingga melakukan aksi kekerasan di beberapa lokasi di kota Sukabumi. Mereka dengan terang-terangan melakukan aksinya dengan cara mengacung-acungkan senjata sambil melintasi jalanan perkampungan warga dengan membawa senjata tajam (Fatimah, 2023). Mereka pun berani menyebarkan video saat konvoi dan membawa senjata tajam hingga melakukan penyerangan secara membabi buta. Hal ini tentunya membuat masyarakat di kota Sukabumi resah karena merasa tak aman jika memasuki waktu malam hari.

Ketakutan akan aksi kekerasan geng motor ini tidak jarang akibat kebringasan geng motor karena banyak dari korbannya mengalami luka-luka bahkan hingga harus kehilangan nyawanya. Dalam menjalankan aksinya, geng motor kerap bergerombol dan membawa senjata tajam. Hingga pada akhirnya keberadaan geng motor di kota Sukabumi menjadi sorotan karena mereka kerap berulah di jalanan bahkan merenggut korban jiwa (Ridho, 2022). Kelompok geng motor atau berandalan bermotor dianggap sebagai rajapati jalanan dan meresahkan bagi masyarakat. Sebab, siapa saja berpeluang menjadi korbannya.

Alasan geng motor tersebut melakukan aksi brutal yaitu untuk mencari panggung di kota Sukabumi dengan cara membuat onar agar nama mereka terangkat dan dikenal banyak orang. Motif di atas diperkuat dengan hasil wawancara bersama Andry yang menjelaskan tentang alasan anggota geng motor melakukan pembacokan atau meresahkan warga setempat dengan cara mengacungkan senjata. Tentunya hal tersebut membuat masyarakat harus lebih waspada dengan keberadaan geng motor karena mereka dapat menyerang siapa saja termasuk warga biasa. Terkadang mereka melakukan penyerangan kepada orang-

orang yang sedang berkumpul (nongkrong) dengan menggunakan senjata tajam (Rusdi, 2021).

Pada penelitian ini terdapat 3 (tiga) orang narasumber penelitian, semua narasumber merupakan anggota geng motor yang menjadi narapidana dengan kasus pembacokan. Berikut profil narasumber dalam penelitian ini:

Tabel 2. Profil Narasumber

No.	Nama	Status	Jenis Kelamin	Keterangan
1.	Gery (Nama Samaran)	Anggota Geng Motor GBR sebagai pelaku pembacokan	Laki-Laki	26 Tahun
2.	Rendy (Nama Samaran)	Anggota Geng Motor XTC sebagai pelaku pembacokan	Laki-Laki	25 Tahun
3.	Andry (Nama Samaran)	Anggota Geng Motor GBR sebagai pelaku pembacokan	Laki-Laki	26 Tahun

1. Gery

Gery merupakan salah satu anggota geng motor dari kelompok GBR (*Grab On Road*) yang menjadi pelaku kekerasan (pembacokan) terhadap korbannya yang juga seorang anggota geng motor dari kelompok lain. Saat ini Gery berusia 26 tahun dan ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sukabumi. Setelah dilakukannya penelitian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sukabumi selama 4 (empat) bulan, yaitu terhitung dari bulan Januari tahun 2023 sampai dengan bulan April 2023. Gery mulai bergabung dengan geng motor *Grab on Road* (GBR) sejak dirinya masih remaja, yaitu sejak masih menduduki bangku SMP pada tahun 2014. Dirinya menjadi anggota geng motor selama 5 (lima) tahun dan memilih untuk berhenti pada tahun 2019.

Selama dirinya bergabung dengan geng motor GBR, banyak aktivitas-aktivitas yang sering ia dengan kelompoknya lakukan seperti balapan liar, mencari musuh dengan cara melakukan penyerangan tiba-tiba, tawuran, mengaji bersama, menjadi relawan pada saat ada bencana alam, hingga bersedekah pada saat bulan puasa. Namun, walaupun dirinya sudah tidak menjadi anggota dari geng motor GBR, masih ada aturan atau nilai dari geng motor tersebut yang masih melekat dalam diri Gery. Aturan atau nilai tersebut seperti melakukan aksi kekerasan kepada seseorang yang mengganggu dirinya. Aksi kekerasan ini ia pelajari pada saat dirinya masih menjadi anggota geng motor, contohnya seperti tawuran antar geng motor. Namun dari aksi tersebut tidak sampai menimbulkan korban. Hingga pada akhirnya dirinya benar-benar berani untuk melakukan aksi kekerasan tersebut pada tahun 2021, dan membuat korban terluka parah dari aksinya tersebut.

2. Rendy

Rendy merupakan salah satu anggota geng motor dari kelompok XTC (*Exalt To Coitus*) yang menjadi pelaku kekerasan (pembacokan) terhadap korbannya yang juga seorang anggota geng motor dari kelompok Brigez. Saat ini Rendy berusia 25 tahun dan ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sukabumi. Setelah dilakukannya penelitian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sukabumi, selama 4 (empat) bulan yaitu terhitung dari bulan Januari tahun 2023 sampai dengan bulan April 2023. Rendy mulai bergabung dengan geng motor *Exalt to Coitus* (XTC) saat dirinya masih menduduki bangku SMP pada tahun 2011. Rendy mengakui masih menjadi anggota geng motor hingga saat ini walaupun dirinya sedang menjalankan hukuman di Lapas akibat aksi kekerasan yang ia lakukan.

Selama Rendy bergabung dengan geng motor XTC, banyak aktivitas-aktivitas yang sering ia dengan kelompoknya lakukan. Rendy mengungkapkan bahwa semenjak bergabung dengan geng motor, ia akhirnya memiliki banyak teman dan relasi hingga banyak musuh. Aksi kekerasan ini ia pelajari dari kelompoknya sejak ia bergabung dengan geng motor, namun dari aksi tersebut tidak sampai menimbulkan korban. Hingga pada akhirnya Rendy melakukan aksi kekerasan bersama temannya pada tahun 2020 dengan tujuan membalaskan dendam temannya dan membuat korban terluka dari aksi kekerasannya tersebut.

3. Andry

Andry merupakan salah satu anggota geng motor dari kelompok GBR (*Grab On Road*) yang menjadi pelaku kekerasan pembacokan terhadap korban yang juga anggota geng motor kelompok lain. Saat ini Andry berusia 26 tahun dan ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sukabumi. Setelah dilakukannya penelitian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sukabumi selama 4 (empat) bulan, yaitu terhitung dari bulan Januari tahun 2023 sampai dengan bulan April 2023. Andry mulai bergabung dengan geng motor GBR saat dirinya masih menduduki bangku SMP pada tahun 2009. Andry mengakui masih menjadi anggota geng motor hingga saat ini, namun ia mengungkapkan bahwa ia akan mengundurkan diri menjadi anggota geng motor apabila sudah menjalankan hukuman di Lapas.

Selama Andry bergabung dengan geng motor GBR, banyak aktivitas-aktivitas yang sering ia dengan kelompoknya lakukan. Andry mengungkapkan bahwa semenjak bergabung dengan geng motor, ia banyak melakukan aktivitas-aktivitas bersama teman-teman kelompoknya. Aktivitas tersebut bisa dalam hal yang positif maupun negatif, namun yang paling sering ia lakukan adalah aktivitas negatifnya seperti mencari musuh hingga aksi kekerasan.

Aksi kekerasan ini ia pelajari dari kelompoknya sejak ia bergabung dengan geng motor, aksi tersebut tidak sampai menimbulkan korban. Hingga pada akhirnya Andry melakukan aksi kekerasan bersama teman-temannya pada tahun 2019

dengan tujuan membalaskan dendam. Teman Andry mendapatkan serangan secara tiba-tiba oleh anggota dari geng motor lain. Tidak terima akan hal tersebut, akhirnya Andry dan teman-temannya melakukan serangan balik secara brutal sehingga membuat korban mengalami luka parah dan koma.

Analisis Fenomena Geng Motor terhadap Teori *Social Bond*

Dalam fenomena aksi kekerasan yang dilakukan oleh anggota geng motor di kota Sukabumi. Setelah melakukan wawancara dengan beberapa narasumber, mereka memberi pengakuan bahwa kurangnya afeksi atau perhatian dari lingkungan terdekat menjadi penyebab utama mereka bergabung dengan geng motor. Sehingga akhirnya mereka bergabung dengan kelompok yang dimana mereka merasa bisa memperoleh afeksi yang sebelumnya tidak mereka dapatkan dari lingkungan keluarganya. Bergabungnya mereka dengan geng motor menumbuhkan rasa tanggung jawab pada diri mereka. Rasa tanggung jawab tersebut yaitu tanggung jawab terhadap kelompoknya maupun teman satu kelompoknya. Selain itu, mereka merasa dengan adanya keterlibatan antara mereka dengan kelompoknya membuat mereka harus turut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang telah di bentuk oleh geng motor, baik kegiatan secara positif maupun negatif. Dari kegiatan-kegiatan tersebut, memunculkan rasa kesetiakawanan antar sesama anggota geng motor dan rasa kepatuhan dalam diri setiap anggota geng motor terhadap nilai atau aturan yang tertanam dalam geng motor tersebut. Berikut adalah elemen-elemen yang dapat menjelaskan secara rinci mengenai pengaruh ikatan sosial yang terjalin antara seseorang dengan geng motor terhadap aksi kekerasan yang mereka lakukan:

Pengaruh *Attachment* terhadap geng motor

Attachment atau kedekatan merupakan faktor emosi. Hal ini mendeskripsikan bahwa anak memiliki kecenderungan untuk mendekatkan diri pada orang lain. Anak melakukan kedekatan ini dengan orang tua, sekolah dan teman sebayanya, di dalamnya termasuk supervisi orang tua, kualitas komunikasi, kebersamaan, pemahaman orang tua tentang pertemanan anaknya dan kepercayaan. Jika kelekatan anak kuat terhadap pihak tertentu, hal ini akan membentuk suatu komitmen.

Sama halnya dengan anggota geng motor, kebanyakan dari mereka memilih untuk bergabung dengan geng motor karena ingin menambah teman, memperluas relasi, ajakan dari teman, hingga masalah keluarga yang membuat mereka memutuskan untuk bergabung dengan geng motor. Tidak sedikit dari mereka yang terjun ke dunia geng motor pada saat mereka masih menduduki bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP), dimana pada usia-usia tersebut lah banyak dari anak remaja sedang mengalami proses mencari jati diri atau berani mengeksplor hal-hal baru yang mana mungkin anak tersebut tidak sadar bahwa lingkungan tersebut kurang baik baginya. Namun, kebanyakan dari mereka berani untuk benar-benar melakukan aksi kekerasan hingga menimbulkan korban yaitu pada saat mereka sudah beranjak dewasa.

Alasan Gery, Rendy, dan Andry memutuskan bergabung dengan geng motor karena mereka merasa memiliki keterikatan dengan orang-orang yang ada di dalam geng motor tersebut. Attachment tidak mereka peroleh dari keluarga sebab kurangnya kedekatan diantara mereka dengan orangtuanya dan juga mereka tidak merasakan kasih sayang dari orangtuanya, sedangkan rasa kedekatan itu mereka temukan pada teman-temannya, sehingga akhirnya mereka memutuskan untuk bergabung dengan geng motor.

Pengaruh *Commitment* terhadap geng motor

Commitment atau tanggung jawab yang kuat terhadap aturan dapat memberikan kerangka kesadaran mengenai masa depan. Bentuk komitmen ini, antara lain berupa kesadaran bahwa masa depannya akan suram apabila ia melakukan tindakan menyimpang. Lingkungan dimana kita bisa membuat komitmen (Maysila, 2016). *Commitment*, dapat dibayangkan jika kita sayang, dekat terhadap seseorang lalu kita intens berhubungan dengan seseorang pasti kemudian akan tumbuh komitmen. Orang yang komit adalah orang yang merasa kehilangan apabila dia dipisahkan dari orang yang menyayangnya.

Commitment pun tumbuh dalam kelompok geng motor. Pasalnya tanggung jawab menjadi aturan penting dan secara alami terbentuk dalam kelompok tersebut dimana anggotanya harus memiliki tanggung jawab satu sama lain antar anggota supaya dapat menumbuhkan kebersamaan dan kesolidaritasan antar sesama. *Commitment* ini pun dibuktikan oleh Andry dan Rendy, bahwa apa yang mereka lakukan merupakan sebuah bentuk komitmen kepada temannya sendiri, mereka merasa tidak tega melihat temannya memiliki konflik dengan anggota geng motor lain, mereka memiliki komitmen untuk menjaga temannya maka dari itu Andry dan Rendy bersedia membantu walaupun dengan cara kekerasan.

Pengaruh *Involvement* terhadap geng motor

Involvement atau keterlibatan akan mendorong individu untuk berperilaku partisipatif dan terlibat di dalam ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh masyarakat. Intensitas keterlibatan seseorang terhadap aktivitas-aktivitas normatif konvensional dengan sendirinya akan mengurangi peluang seseorang untuk melakukan tindakan-tindakan melanggar hukum (Rabbani, 2017). *Involvement* memberikan pengaruh kepada setiap anggota geng motor untuk berpartisipasi pada ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh kelompok geng motor tersebut. Hal ini seperti yang dirasakan oleh Gery, Rendy, dan Andry dimana mereka semua turut serta mengikuti ketentuan yang berlaku pada kelompok geng motornya. Gery dan Andry merupakan anggota dari kelompok geng motor GBR sedangkan Rendy merupakan dari Kelompok XTC. Kedua kelompok tersebut memiliki kesamaan mengenai aktivitas-aktivitas yang telah ditentukan pada masing-masing kelompok. Tentunya aktivitas-aktivitas yang mereka lakukan tidak selalu negatif seperti melakukan aksi teror, pembacokan, balap liar, mabok, dan sebagainya. Akan tetapi mereka pun turut serta mengikuti kegiatan yang positif seperti halnya mengaji bersama, menjadi relawan saat ada bencana, dan memberikan sedekah. Banyaknya

kegiatan yang membutuhkan partisipasi atau keikutsertaan anggota dengan kelompok tersebut membuat Gery, Rendy, dan Andry harus terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang ada didalamnya, kegiatan-kegiatan yang mereka libatkan tersebut bisa dalam hal yang positif maupun negatif.

Pengaruh *Belief* terhadap geng motor

Belief atau kepercayaan, kesetiaan, dan kepatuhan terhadap norma-norma sosial atau aturan masyarakat akhirnya akan tertanam kuat di dalam diri seseorang dan itu berarti aturan sosial telah *self-enforcing* dan eksistensinya (bagi setiap individu) juga semakin kokoh. *Belief* pun tertanam dalam diri anggota geng motor, yang dimana setiap anggota geng motor pasti memiliki jiwa kesetiaan kepada teman sesamanya dan kepatuhan akan norma-norma yang terbentuk dalam lingkungan geng motor kelompoknya. Kesetiaan yang mereka miliki menjadi bukti kesolidaritasan mereka terhadap teman satu geng maupun kelompok tersebut. Salah satu bukti kesetiaan mereka adalah pada saat misalnya, apabila ada anggota dari gengnya mereka memiliki konflik dengan geng motor lain. Mereka akan membantu anggota gengnya membalaskan dendam kepada geng motor lain walaupun harus menggunakan kekerasan seperti pembacokan, dan tak jarang anggota geng motor melakukan aksi balas dendam ini menggunakan senjata tajam. Itulah bukti kesetiaan anggota geng motor terhadap kelompoknya.

Seperti apa yang Rendy lakukan bersama teman-temannya, dirinya rela terlibat dalam membalaskan dendam temannya kepada anggota geng motor Brigez dengan cara melakukan penyerangan secara tiba-tiba hingga melukai korban menggunakan senjata tajam yang ia bawa. Hal serupa dilakukan Andry saat dirinya berusaha membela temannya yang secara tiba-tiba diserang oleh geng motor lain. Sontak Andry langsung membacok korban yang awalnya menyerang temannya tersebut. *Belief* (kepercayaan) yang dianut oleh geng motor adalah setia kawan. Hal ini tertanam dalam geng motor XTC dan GBR, kemudian dianut oleh anggota-anggotanya. Hal tersebut dibuktikan oleh Rendy dan Andry ketika membela temannya walaupun dengan cara kekerasan (pembacokan). Itulah yang menjadi bentuk kesetiaannya terhadap teman sesama anggota geng motor.

Belief yang dimiliki oleh kelompok berdampak kepada kepatuhan, norma, aturan, kebiasaan yang ada di dalam kelompoknya yang diikuti oleh anggota-anggotanya. Seperti pada kasus kekerasan pembacokan yang Gery lakukan sebelumnya, awal mula terjadinya kekerasan tersebut disebabkan oleh percekocokan antara Gery dengan korban yang dimana korban berteriak menggunakan kata-kata kasar kepada Gery sesudah ia menyerempet motor Gery. Tidak terima dengan perkataan yang dilontarkan korban akhirnya Gery mengambil senjata yang ada di bagasi motornya sebelum akhirnya Gery membacok korban. Hal ini ia lakukan karena sakit hati dengan perkataan sang korban. Geng motor memiliki nilai di dalam kelompoknya sehingga akhirnya individu-individu yang tergabung dalam kelompok tersebut seperti Gery salah satunya, patuh terhadap nilai atau aturan yang ada dalam kelompoknya. Aturan yang ada dalam kelompok geng motor seperti misalnya ketika geng motor A memiliki konflik dengan geng motor B, kita sebagai geng motor A harus melawannya atau membalasnya. Nilai ini pun tertanam dalam

Gery yang mana ketika dirinya diganggu oleh orang lain, Gery harus membalaskan dendamnya dengan orang yang mengganguya tersebut. Hal inilah yang menggambarkan kepatuhan Gery terhadap aturan kelompoknya, maka dari itu Gery bisa dengan nekat melakukan tindakan pembacokan tersebut.

Lingkungan Sosial sebagai Faktor Eksternal

Peran Keluarga terhadap perilaku anggota geng motor

Adapun menurut Agoes Dariyo (Matondang, 2011) kenakalan timbul dalam masa pubertas dimana jiwa seseorang masih dalam keadaan yang labil, sehingga dengan mudah terseret oleh lingkungan. Seorang anak tidak tiba-tiba menjadi nakal, tetapi menjadi nakal karena beberapa saat setelah dibentuk oleh lingkungannya (keluarga, sekolah, masyarakat), termasuk kesempatan yang ada di luar kontrol yaitu:

- a) Kondisi keluarga yang berantakan (*Broken Home*). Kondisi keluarga yang berantakan merupakan cerminan adanya ketidakharmonisan antar individu (suami-istri dan orang tua anak) dalam lembaga rumah tangga. Hubungan suami-istri yang tidak sejalan yakni ditandai dengan pertengkaran, percekocokan, maupun konflik terus menerus. Selama konflik itu berlangsung dalam keluarga, anak-anak akan mengamati dan memahami tidak adanya kedamaian dan kenyamanan dalam keluarganya. Kondisi ini membuat anak tidak merasakan perhatian dan kasih sayang dari orang tua mereka. Akibatnya mereka melarikan diri untuk mencari kasih sayang dan perhatian dari pihak lain dengan cara melakukan kenakalan-kenakalan diluar rumah.
- b) Situasi (rumah tangga, sekolah, lingkungan) yang menjemukan dan membosankan. Padahal tempat-tempat tersebut mestinya dapat menjadi faktor penting untuk mencegah kenakalan bagi anak-anak (termasuk lingkungan yang kurang rekreatif). Hal tersebut memberikan dampak buruk pula bagi remaja karena mudah terjerumus dalam hal-hal negatif. Kurangnya perhatian dari orang tua membuat banyak remaja mencari perhatian di dunia luar. Mereka cenderung melakukan atau mencari kesenangan di lingkungan pergaulannya hingga tak lagi dapat membedakan yang mana baik dan buruk. Rasa takut akhirnya menjadi hilang karena menganggap banyak temannya yang melakukan hal keliru tersebut. Rasa pertemanan dan perilaku menyimpang tersebut akhirnya menyebabkan ketergantungan dan mereka terus melakukannya berulang kali seperti hal biasa sehingga membentuk sebuah budaya yang tak bisa lepas dari hidup mereka (Jufri, 2015).

Keluarga merupakan lembaga terkecil dalam suatu masyarakat yang mempunyai fungsi-fungsi tertentu. Diantaranya sebagai pelindung bagi setiap anggota keluarga, merupakan unit sosial ekonomi, tempat untuk menumbuhkan dasar bagi kaidah pergaulan hidup, menjadi wadah bagi awal proses sosialisasi. Keadaan keluarga yang tidak harmonis menjadi salah satu faktor remaja di Kota Sukabumi bergabung menjadi anggota geng motor yang melakukan kejahatan. Kurangnya peran keluarga membuat kebanyakan dari anggota geng motor merasa

kurang mendapat kasih sayang dari keluarganya sehingga akhirnya memutuskan bergabung dengan geng motor, dimana isinya pun kebanyakan orang yang mengalami nasib yang serupa. Mereka merasa geng motor bisa merangkul dan memberikan kasih sayang yang tidak mereka dapatkan dari keluarganya. (Jufri, 2015)

Peran Teman terhadap geng motor

Lingkungan pergaulan memegang peranan dalam meningkatnya kejahatan yang dilakukan oleh geng motor di Kota Sukabumi. Sebagian besar remaja yang terlibat atau masuk sebagai anggota geng motor disebabkan karena ajakan teman. Berdasarkan hasil penelitian yang dibuat oleh Muhammad Jufri (2015), ia mengatakan bahwa setidaknya 80% anggota geng motor menyatakan bahwa mereka bergabung dalam komunitas geng motor karena ajakan teman sementara sisanya yaitu sekitar 20% menyatakan bahwa mereka bergabung dengan komunitas geng motor itu atas keinginan mereka sendiri. Hal ini pun telah dibuktikan dari penelitian peneliti bersama 3 (tiga) orang narasumber yang juga mereka adalah anggota dari kelompok geng motor. Hasilnya adalah 2 (dua) diantara 3 (tiga) narasumber mengakui bahwa awal mula mereka bergabung dengan geng motor adalah karena ajakan dari teman sebayanya. Tak dapat dipungkiri bahwa kehadiran seorang teman bagi remaja sangatlah berarti. Kehadiran seorang teman dan keterlibatannya di dalam suatu kelompok yang sama dan senang melakukan hal yang sama. Umumnya pengaruh dari teman sangat besar, seseorang yang telah merasa cocok dengan teman tentu cenderung untuk mengikuti gaya teman atau kelompoknya (Jufri, 2015).

Peran Aparat Hukum terhadap geng motor

Upaya penanggulangan kejahatan yang dilakukan oleh geng motor di Kota Sukabumi terus dilakukan oleh aparat kepolisian, pemerintah dan masyarakat. Berbagai strategi digunakan untuk mengurangi kejahatan geng motor atau bahkan mencegahnya terjadi lagi. Dalam penanggulangan kejahatan, ada 3 (tiga) cara yaitu, pre-emptif, preventif, dan represif.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti mengenai bagaimana geng motor dapat mempengaruhi seseorang untuk bergabung menjadi anggota geng motor hingga berani untuk melakukan aksi kekerasan. Ditemukan bahwa adanya ikatan sosial yang terjalin antara seseorang dengan kelompok geng motor menjadi pengaruh seseorang memutuskan bergabung dengan geng motor hingga melakukan aksi kekerasan. Dalam ikatan sosial tersebut memiliki 4 (empat) elemen yang menjadi faktor penyebab yang mengenai apa yang mempengaruhi seseorang menjadi anggota geng motor hingga berani melakukan aksi kekerasan pembacokan. Keempat elemen tersebut adalah Attachment, Commitment, Involvement, dan Belief. Dengan terpenuhinya 4 (empat) elemen dapat disimpulkan bahwa individu bergerak sesuai dengan ikatan emosional, nilai-nilai yang dianut dengan kelompok sosial mereka berada.

Namun tidak hanya itu, kurangnya afeksi dari keluarga terutama orang tua membuat seseorang tersebut mencari afeksi dari lingkungan lain seperti geng motor. Dimana di dalam geng motor kebanyakan anggota-anggota kelompok tersebut merupakan seseorang yang kurang mendapatkan afeksi atau perhatian dari keluarganya (broken home). Selain itu adanya pengaruh yang buruk dari teman sebaya juga menjadi penyebab mengapa seseorang memutuskan untuk masuk ke dunia geng motor. Hal ini dibuktikan melalui wawancara dengan ketiga narasumber selaku anggota geng motor yang menjadi pelaku dari aksi kekerasan pembacokan di Kota Sukabumi.

Saran

Merujuk dari kesimpulan di atas, peneliti memiliki beberapa saran diantaranya adalah:

- a. Meningkatkan pengawasan orang tua terhadap perilaku dan lingkungan pergaulan.
- b. Memberikan penanaman nilai dan norma yang baik dan menjalin komunikasi yang baik antara orang tua dan anak.
- c. Melakukan razia dan penyuluhan ke sekolah-sekolah harus lebih dimaksimalkan dan penindakan tegas terhadap pelaku.
- d. Meningkatkan kerjasama antara masyarakat, aparat dan pemerintah dalam rangka penanggulangan aksi kejahatan geng motor di Kota Sukabumi.

Daftar Pustaka

- Alamsyah , S. (2021, Desember 21). *Kawanan Geng Motor Sadis di Sukabumi Diringkus Polisi*. Retrieved from detiknews: <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-5864770/kawanan-geng-motor-sadis-di-sukabumi-diringkus-polisi>
- Alamsyah, S. (2023, April 6). *Tampang Anggota Geng Motor Pembacokan Sadis Pria Sukabumi*. Retrieved from detikjabar: <https://www.detik.com/jabar/hukum-dan-kriminal/d-6660062/tampang-anggota-geng-motor-pembacok-sadis-pria-sukabumi>
- Bungin, B. (2014). *"Penelitian Kualitatif"*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Conklin, J. E. (2012). *Eleven Edition Criminology*. Library of Congress Cataloging in-Publication Data.
- Erlina. (2014, Desember). Analisa Kriminologi Terhadap Kekerasan Dalam Kejahatan. *Al-daulah*, 3.
- Erniwati. (2015, Agustus). Kejahatan Kekerasan Dalam Perspektif Kriminologi. *MIZANI*, 25.
- Fatimah , S. (2023, Juni 7). *Viral Teror Geng Motor Acungkan Senjata di Sukabumi*. Retrieved from detikjabar: <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6760348/viral-teror-geng-motor-acungkan-senjata-di-sukabumi>

- Feist, J. (2017). *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humaika.
- Fikri. (2012). Sosiologi Penegakan Hukum dalam Kejahatan Geng Motor. *Jurnal Hukum Diktum*, 162.
- Jufri, M. (2015, Desember). Analisis Kriminologi Terhadap Perilaku Geng Motor Sebagai Bentuk Kenakalan Remaja Di Kota Palu. *e-Journal Katalogis*, 76-84.
- Kartono, K. (2014). *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Matondang, I. (2011). Kenakalan Remaja Dalam Komunitas Geng Motor (Studi Kasus Pada Remaja Geng Motor P-Dox Duren Sawit Jakarta Timur).
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Munthe, I. S., & Raharjo, S. T. (2018, Juli). Pemenuhan Kebutuhan Afeksi Pada Anak (Peningkatan Kemandirian dan Kepercayaan Diri di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak - LKSA). *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 119-123.
- Narwoko, D., & Suyanto, B. (2010). *Sosiologi Teks Pengantar dan Teori Terapan (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Kencana.
- Parwata, I. N. (2017). Kajian Kriminologi terhadap Deterrence Pemidanaan Kelompok Remaja Geng Motor yang Melakukan Tindak Pidana Kekerasan di Kota Denpasar. 31.
- Raahman, A. (2016, Juni). Penerapan Sanksi Hukum Terhadap Kejahatan Geng Motor Yang Dilakukan Anak Di Bawah Umur. *Al-daulah*, 5.
- Rabbani, A. (2017). Travis Horchi. Social Bond Theory (Teori Kontrol Sosial).
- Rahmat, D. (2013). Problematika Geng Motor di Kabupaten Kuningan dalam Perspektif Sosiologi Hukum. *Jurnal Unifikasi*, 47.
- Ridho, A. (2022, November 2). *Brutal Aksi Geng Motor di Sukabumi, 2 Orang Kehilangan Nyawa 6 Orang Korban Luka-luka*. Retrieved from MOTORPLUS: <https://www.motorplus-online.com/read/253553508/brutal-aksi-geng-motor-di-sukabumi-2-orang-kehilangan-nyawa-6-korban-luka-luka>
- Rohman, A. A. (2023, Februari 4). *Pemberantasan geng motor menjadi perhatian Polres Sukabumi*. Retrieved from ANTARANEWS: <https://www.antarane.ws.com/berita/3379509/pemberantasan-geng-motor-jadi-fokus-perhatian-polres-sukabumi-kota>
- Rusdi. (2021, November 23). *Geng Motor Tebar Teror dan Hantui Warga Sukabumi Polisi pun Bertindak*. Retrieved from Fokus Priangan: <https://fokuspriangan.id/2021/11/23/geng-motor-tebar-teror-dan-hantui-warga-sukabumi-polisi-pun-bertindak/>
- Siegel, L. J. (2015). *Criminology: Theories, pattern, and typologies*. Cengage Learning .

- Sudirman, W. (2016). Tinjauan Kriminologis Terhadap Kejahatan Kekerasan oleh Anggota Geng Motor yang Mengakibatkan Kematian. 1.
- Sukabumi, P. (2023, Juni 18). *Antisipasi Geng Motor, Anggota Polsek Sukaraja Polres Sukabumi Stanby dan Berpatroli Bersama Warga*. Retrieved from plri.go.id: <https://humas.polri.go.id/2023/06/18/antisipasi-geng-motor-anggota-polsek-sukaraja-polres-sukabumi-standby-dan-berpatroli-bersama-warga/>
- Syafar, N. A. (2018). Strategi Kepolisian Dalam Mencegah Geng Motor Di Kota Makassar.
- Topo Santoso, d. E. (2004). *Kriminologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.